

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Di zaman modern ini kemampuan literasi menjadi hal wajib yang harus dimiliki setiap orang untuk meningkatkan *skill* dan memaksimalkan potensi diri. Salah satu kemampuan literasi adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan memengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan tersebut hanya dapat dicapai dengan baik apabila dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran serta mengemukakannya secara tertulis, lancar, dan komunikatif. Dengan penguasaan keterampilan menulis, kita dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimiliki. Dengan demikian, segala informasi, ilmu pengetahuan dan berbagai kecakapan yang diperoleh tidak hanya sekedar hafalan yang mudah dilupakan sesaat.

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa paling tinggi sekaligus paling langka digunakan dalam komunikasi berbahasa. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Alwasilah & Senny (2007, hlm. 193) tentang perkuliahan menulis yang menyatakan bahwa dari 212 responden, mayoritasnya (lebih dari 75%) mengungkapkan bahwa menulis dipersepsi sebagai keterampilan bahasa yang paling sulit dikuasai (43,22%), yang diikuti oleh keterampilan berbicara (28,64%), menyimak (21,11%), dan membaca (7,04%). Tidak seperti keterampilan berbicara dan menyimak yang bisa diperoleh melalui interaksi alamiah, keterampilan menulis hanya dapat diperoleh dan dikembangkan dengan menguasai konsep-konsep teoretis tertentu, disertai dengan latihan-latihan yang sudah pasti “jatuh-bangun” dalam mencapai penguasaan keterampilan tersebut (Tarigan, 2008, hlm. 2). Oleh karena itu, keterampilan menulis akan diperoleh saat seseorang telah terampil menggunakan bahasa dalam aspek yang lainnya.

Situs www.pppptkbahasa.net membahas mengenai kurangnya minat dan kemampuan menulis masyarakat Indonesia. Di dalam artikel yang diakses pada 28 Juli 2015 oleh peneliti menemukan bahwa:

Faisal Febriyanto, 2015

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN MEDIA GAMBAR DUA DIMENSI DALAM MENULIS CERPEN BERBASIS KISAH HEROIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Masyarakat Indonesia sebagian besar memang masih senang melanggengkan budaya oral. Sejak dulu masyarakat kita memang dikenal sebagai masyarakat pencerita. Hal ini dapat dilihat dari bukti sejarah bahwa dalam budaya kita dikenal adanya pencerita yaitu orang yang bercerita tentang tatanan kehidupan, nasihat dll, sehingga terbentuklah cerita rakyat (*folklore*). Di masa perjuangan lahirlah orator-orator ulung sekelas Bung Karno, atau Bung Tomo. Namun, tak tahukah Anda bahwa orang yang lidahnya tajam, berbeda dengan orang yang penanya tajam.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan orang Indonesia kurang tertarik dengan dunia tulis-menulis atau dunia literasi. Hal ini pun diperparah dengan pengalaman mereka dalam pembelajaran menulis yang pernah dilakukan saat mereka mengenyam bangku sekolah yang sifatnya sangat kaku dan tidak menyenangkan. Padahal menulis dapat dimulai kapan pun, di mana pun, dan dalam situasi apa pun juga dengan cara apapun.

Fenomena kurang tertariknya masyarakat Indonesia pada budaya tulis menulis ternyata menular ke dunia persekolahan. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa berdasarkan laporan Bank Dunia, tingkat menulis siswa Indonesia menduduki peringkat yang memprihatinkan (Nurjannah, 2007, hlm. 88). Menulis dianggap sebagai salah satu keterampilan bahasa yang sulit untuk dicapai. Berkaitan dengan hal tersebut, Rahman (2007, hlm. 2) menyatakan bahwa pembelajaran menulis merupakan hal yang kompleks dan kadang-kadang sulit diajarkan. Menulis tidak hanya membutuhkan penguasaan ketatabahasaan, keretorikaan, melainkan juga unsur konseptual dan pertimbangan yang lain. Oleh karena itu, rasional jika pembelajaran menulis sudah diterapkan dengan menggunakan strategi yang baik, tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa dirasa masih rendah.

Fenomena di lapangan menyatakan bahwa pendekatan konvensional masih banyak diterapkan dalam pembelajaran di sekolah, yakni metode ceramah dan penugasan. Penerapan pendekatan ini menjadi pemicu kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga siswa merasa cepat bosan. Siswa seringkali hanya dijejali teori menulis dan mencatatnya, namun tidak mempraktikkan pembelajaran menulis itu sendiri dalam pembelajarannya secara langsung. Selain itu, konsep pembelajaran ini telah menekankan siswa untuk tidak bergerak aktif menciptakan pengalaman belajarnya sendiri. Pembelajaran konvensional cenderung membuat

orang tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu lama. Hal ini akan memicu terjadinya kelumpuhan otak sehingga belajar pun melambat layaknya merayap atau bahkan berhenti sama sekali (Meier, 2003, hlm. 90). Inilah yang akan menjadi salah satu faktor penyebab siswa menjadi kurang terampil dalam menulis. Selain itu, kurangnya penggunaan media pembelajaran telah menjadikan pembelajaran terkesan monoton. Kegairahan siswa dalam pembelajaran pun tidak terangsang karena tidak adanya media yang mendukung pembelajaran.

Terdapat beberapa jenis teks yang dipelajari dalam pembelajaran menulis di sekolah salah satunya adalah teks cerita pendek. Cerita pendek merupakan salah satu pembelajaran teks sastra yang kurang diminati oleh siswa, khususnya dalam keterampilan menulis. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Tantriyani (2013, hlm. 1) yang mengungkapkan berbagai alasan siswa kurang meminati pembelajaran menulis teks cerita pendek. Alasan-alasan yang diungkapkan oleh siswa beragam, meliputi kesulitan menemukan ide, sulit merangkai kata, memfokuskan tulisan, dan sulit menentukan tokoh karena kurangnya pengalaman. Alasan utama yang menjadi pemicu rendahnya minat siswa dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek adalah malas. Kriteria panjang tulisan cerita pendek yang lebih panjang bila dibandingkan dengan karangan lainnya telah mendorong siswa untuk malas menulis. Selain itu, tidak jarang mereka menemukan kebuntuan dan kesulitan menentukan ide cerita yang memakan waktu paling lama sehingga pembelajaran menulis teks cerita pendek dirasa sebagai pembelajaran yang sulit dan membosankan. Tidak hanya itu, keterampilan siswa dalam merangkai kata-kata secara kreatif untuk menghasilkan sebuah cerita pendek yang menarik dirasa jauh dari harapan. Masih banyak siswa yang menulis teks cerita pendek dengan hanya sekadar menulis cerita. Menghadirkan unsur rasa dan estetis (keindahan) cerita menjadi hal yang sulit untuk dilakukan. Hal ini berkaitan dengan kurangnya praktik latihan menulis sehingga siswa jauh dari kata terampil menulis.

Para siswa enggan untuk menulis cerpen karena mereka menganggap bahwa menulis cerpen bukan kegiatan yang memiliki prestise. Selain itu pesatnya perkembangan media sosial terutama Instagram makin menambah rasa malas mereka untuk menulis cerpen karena mereka lebih memilih untuk menghasilkan karya yang bersifat grafis seperti gambar atau foto. Hal inipun dikemukakan oleh

salah satu guru Bahasa Indonesia Madrasah Aliyah Al Maarif yaitu Euis Omasih, S.Pd. Dalam penjelasannya beliau memaparkan ada beberapa indikator bahwa siswanya enggan atau malas untuk menulis. Indikator pertama adalah setiap kali siswa diberikan tugas menulis terutama menulis cerpen hasilnya terkesan asal-asalan dan tidak berkualitas, jikapun ada yang berkualitas maka itu hanya segelintir siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Indikator kedua adalah mading atau majalah dinding di sekolah maupun di kelas yang kosong tidak terisi karya sastra dalam bentuk puisi ataupun prosa seperti cerpen. Itulah beberapa hal yang menjadi indikator kurang tertariknya siswa dalam menulis cerpen.

Ketimpangannya kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebenarnya bisa diatasi dengan cara pembelajaran kelompok atau Cooperative Learning. Kerja sama kelompok adalah kemampuan siswa dalam menerapkan tiga keterampilan bekerja secara tim, yang ditunjukkan dengan adanya: saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi langsung antar siswa, keterampilan berinteraksi antar individu dan kelompok. Sargent (dalam Santosa 1992, hlm. 29) menyatakan bahwa kerja sama merupakan usaha terkoordinasi di antara anggota kelompok atau masyarakat yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut Santosa (1992, hlm. 29-30) menyatakan bahwa kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial di mana tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota kelompok yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan.

May dan Doob dalam Huda (2015, hlm. 8) mengemukakan bahwa kerja sama kelompok (*cooperation*) akan terjadi ketika individu-individu tertentu ingin mencapai tujuan yang sama dan komplementer, ketika mereka dituntut untuk mencapai tujuan tersebut dengan perhitungan-perhitungan yang adil, dan ketika mereka saling dekat satu sama lain. Dalam hal ini, baik siswa dan guru diharapkan dapat bekerja sama dan siswa diharapkan dapat termotivasi oleh siswa lainnya yang mempunyai kemampuan tinggi dan yang berkemampuan rendah akan lebih bersemangat lagi untuk belajar, dengan kerja sama kelompok akan mempunyai tujuan yang sama yaitu menjadi yang terbaik di antara kelompok-kelompok lain,

mempunyai rasa tanggung jawab antar individu maupun kelompok, saling berinteraksi dengan yang lainnya tanpa harus memandang budaya, ras. Dengan kerja sama kelompok, kelompok dapat memecahkan masalah apa yang terjadi di dalam kelompoknya dan menyalurkan ide-ide dan dapat menampung ide yang diberikan oleh anggota lain.

Seorang satrawan asal Yunani, Horatius dalam bukunya *Ars Poetica* (dalam Teeuw, 1984, hal.183) menyatakan bahwa tujuan satrawan menulis karya sastra adalah memberi nikmat dan berguna (*dulce et utile*). Sesuatu yang memberi nikmat atau kenikmatan berarti sesuatu itu dapat memberi hiburan, menyenangkan, menenteramkan, dan menyejukan hati yang susah. Sesuatu yang berguna adalah sesuatu yang dapat memberi manfaat, kegunaan, dan kekhikmah. Pendapat Horatius tersebut menggambarkan bahwa karya sastra akan dinilai baik dan berkualitas ketika masuk salah satu kriterianya yaitu menghibur atau berguna.

Fakta di lapangan yang menyatakan bahwa kualitas karangan cerpen siswa yang kurang berkualitas karena tidak terfokus, tidak berkesan/bermakna, sulit menentukan karakter atau tokoh dalam cerpen dapat diatasi dengan membuat tema khusus pada cerpen yang akan dibuat. Tema yang bermakna dan sesuai dengan keadaan siswa hari ini adalah mengenai kisah heroik atau nasionalisme pahlawan. Alasan dipilihnya tema ini adalah sesuai dengan artikel berikut.

Situs www.hminews.com membahas mengenai lunturnya rasa nasionalisme pada remaja Indonesia. Di dalam artikel yang diakses pada 28 Juli 2015 oleh peneliti menemukan bahwa:

Masa depan bangsa Indonesia terancam suram akibat rendahnya rasa nasionalisme di kalangan pemuda. Kian tahun, momentum peringatan Sumpah Pemuda yang menjadi awal lahirnya nasionalisme dikalangan pemuda semakin diabaikan. Hanya sedikit kaum muda yang peduli, bahkan itu pun lebih bersifat ceremonial saja. Rasa kebangsaan, nasionalisme dan patriotisme telah tergusur oleh budaya hura-hura yang menyesatkan. "Pemuda seharusnya menjadi pelopor dalam membangun semangat perjuangan, tetapi justru kenyataannya kini justru jatuh ke jurang materialisme yang tak terkontrol.

Dari kutipan artikel di atas kita dapat menyimpulkan bahwa telah terjadi fenomena lunturnya rasa nasionalisme pada jiwa remaja Indonesia. Hal ini dikarenakan kurangnya penanaman rasa nasionalisme sejak mereka mengenyam bangku sekolah. Inilah yang menjadikan pembelajaran menulis cerpen dengan

menggunakan tema heroik yang mengandung nasionalisme dirasa penting dan urgen. Selain itu dari hasil temuan di lapangan yang menyatakan bahwa hasil karya cerpen yang dibuat kurang bermakna dapat disiasati dengan pemilihan tema heroik ini. Dengan tema heroik ini siswa terpacu minimal membaca literatur pahlawan sebelum membuat cerpen dengan tema tersebut.

Guru dapat memilih referensi bacaan yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen tersebut sehingga siswa tidak harus repot-repot mencari sumber untuk tulisannya. Pada pembelajaran menulis cerpen ini siswa dapat mengetahui proses alih wahana dalam pembuatan karya sastra. Proses alih wahana dalam membuat karya sastra bisa terbilang sesuatu yang baru. Siswa dituntut membaca sebuah karya kemudian mengubahnya dalam bentuk karya sastra lain. Dipilihnya alih wahana dalam pembelajaran cerpen ini untuk membuat pembelajaran yang berlangsung lebih efektif dan tidak memakan waktu.

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (Sagala, 2003, hlm. 62) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran hendaknya didesain seiring dengan perkembangan masyarakat dan dunia global. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman. Di dunia pendidikan tidak ada model pembelajaran yang sempurna dan abadi, sebab pendidikan ada dalam putaran peradaban yang selalu berubah setiap detiknya. Sehingga guru harus peka terhadap perkembangan teknologi dan juga hal-hal yang disukai anak didiknya.

Guru memiliki peran sebagai fasilitator, membantu mengarahkan pembelajaran, penasehat, kordinator, orang yang memiliki ide, mendiagnosa apabila ada masalah dengan pembelajaran, dan sebagai komunikator. Dengan demikian menjadi guru adalah sebuah profesi dimana dituntut untuk kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran yang berlangsung dapat mengena pada arti tentang belajar itu sendiri. Seorang guru dituntut untuk mampu menerapkan pembelajaran secara efektif, efisien, dan menyenangkan bagi siswa.

Model pembelajaran tentunya tidak lengkap tanpa peran sebuah media. Media gambar merupakan komposisi yang cocok jika disandingkan dengan model pembelajaran kooperatif. Media gambar terutama gambar dua dimensi merupakan

sebuah media yang dapat merangsang siswa lebih aktif dalam pembelajaran juga dapat menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan.

Upaya meningkatkan kemampuan menulis cerpen, salah satunya menggunakan pembelajaran yang menarik. Maka dari itu peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan media gambar dua dimensi dalam pembelajaran menulis cerpen. Model pembelajaran kooperatif dengan media gambar dua dimensi merupakan model pengajaran yang menggunakan gambar berantai yang harus diurut secara logis. Model pembelajaran kooperatif dengan media gambar dua dimensi diyakini peneliti dapat menjadi stimulus dalam pembelajaran menulis cerpen.

Dipilihnya Madrasah Aliah Al Maarif Cilageni sebagai tempat penelitian dikarenakan sekolah ini terletak di pedesaan yang masyarakatnya lebih mengandalkan budaya oral ketimbang literat. Pada observasi yang dilakukan ketika mengunjungi sekolah ini didapat informasi bahwa siswa di sekolah ini kurang berminat dalam hal tulis menulis terutama dalam hal sastra. Hal ini pun diamini oleh salah satu guru Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah Al Maarif Cilageni yaitu Euis Omasih, S.Pd. Menurutnya keengganan siswa Madrasah Aliah Al Maarif Cilageni enggan menulis karya sastra dibuktikan dengan kosongnya mading sekolah tidak ada karya sastra apapun yang dipublikasikan di mading tersebut karena tidak ada yang mengirimkan. Ditambah lagi belum ditemukannya pembelajaran yang tepat untuk materi tersebut. Karena kemampuan atau keterampilan menulis tidak bisa didapat dengan instan apalagi hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah yang hanya berlangsung dua atau tiga kali pertemuan. Pada kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pembelajaran menulis belum dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif di Madrasah Aliah dinilai tepat karena masa usia remaja sangat mementingkan peran kelompok daripada peran figur atau individu sehingga ketika pembelajaran ini menuntut kerja sama maka siswa dipastikan akan saling mengisi setiap tugas sehingga semuanya memiliki peran dan tanggung jawab.

Model pembelajaran kooperatif dengan media gambar dua dimensi ini sebelumnya pernah diujicobakan pula dengan sebutan model *picture and picture*

dan disusun menjadi skripsi oleh Fitri Nurussyifa dengan judul *Penerapan Pembelajaran Picture and Picture untuk Meningkatkan Kecakapan Siswa Kelas VIII F dalam Menulis Teks Berita*.

Selain itu pernah diujicobakan pula oleh Nurhayati dengan judul *Penerapan Metode Picture And Picture Terhadap Kemampuan Menulis Iklan Siswa Kelas VIII SMP 4 Cimahi 2009/2010*.

Yang membedakan penelitian kali ini dengan penelitian yang sudah ada adalah penulis akan mengeksperimenkan model pembelajaran kooperatif dengan media gambar dua dimensi ini dalam pembelajaran menulis cerpen.

Atas pertimbangan permasalahan yang dipaparkan di atas, peneliti memberi judul penelitian ini Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Media Gambar Dua dimensi dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Kisah Heroik Pada Siswa Madrasah Aliah Kelas X Madrasah Aliah Al Maarif Cilageni.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis yang kurang diminati, disebabkan oleh pembelajaran menulis yang sulit untuk dikuasai.
2. Pembelajaran menulis yang dilakukan di sekolah-sekolah bersifat teoretis dan menjemukan .
3. Siswa merasa kesulitan dalam menemukan ide dan fokus tulisan cerpen mereka sehingga cerpen yang dihasilkan terkesan seadanya dan sulit dipahami.

C. Batasan Penelitian

Penelitian-penelitian mengenai cerpen sudah banyak dilakukan dan cukup umum. Untuk menjaga dan menghindari pertanyaan dan penafsiran di luar konteks dan meluas, maka peneliti memberi batasan masalah ini mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif dengan media gambar dua dimensi dalam pembelajaran menulis cerpen berbasis kisah heroik di Madrasah Aliah Al Maarif Cilageni semester genap tahun ajaran 2015/2016 pada kelas X IIS 1 sebagai kelas eksperimen dan menjadi objek penelitian dan kelas X IIS 2 sebagai

Faisal Febriyanto, 2015

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN MEDIA GAMBAR DUA DIMENSI DALAM MENULIS CERPEN BERBASIS KISAH HEROIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional sebagai kelas pembanding.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut rumusan masalah pada penelitian ini.

1. Bagaimana kemampuan siswa menulis cerpen berbasis kisah heroik di kelas eksperimen sebelum dan sesudah pembelajaran?
2. Bagaimana kemampuan siswa menulis cerpen berbasis kisah heroik di kelas kontrol sebelum dan sesudah pembelajaran?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan siswa menulis cerpen berbasis kisah heroik di kelas eksperimen dan di kelas kontrol sesudah pembelajaran?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini antara lain untuk mendeskripsikan:

1. Kemampuan siswa menulis cerpen berbasis kisah heroik di kelas eksperimen sebelum dan sesudah pembelajaran;
2. Kemampuan siswa menulis cerpen berbasis kisah heroik di kelas kontrol sebelum dan sesudah pembelajaran;
3. Tingkat perbedaan yang signifikan pada kemampuan siswa menulis cerpen berbasis kisah heroik di kelas eksperimen dan di kelas kontrol sesudah pembelajaran.

F. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan dari penelitian ini bisa tercapai dengan baik, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik mengenai penggunaan penggunaan media yang menyenangkan dan representatif menjadi hal yang sangat penting dalam situasi pembelajaran saat ini. Secara khusus manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru

- a. Guru dapat melakukan pembelajaran menulis dengan suasana yang tidak terlalu kaku dan membosankan.
 - b. Guru dapat menggunakan media yang representatif dan modern dalam pembelajaran menulis.
 - c. Guru dapat menyisipkan masalah moral dalam pembelajaran.
 - d. Guru dapat meningkatkan kemampuan kolektif siswa dalam pembelajaran.
2. Bagi siswa
- a. Siswa dapat berkreasi dan berimajinasi dari gambar yang di dapat sehingga siswa mudah dalam membentuk kerangka tulisan.
 - b. Siswa dapat membuat cerpen secara efektif dan efisien.
 - c. Siswa mendapat pengalaman baru dalam menulis terutama dalam membuat cerpen secara kolektif.
 - d. Siswa dapat berkarya melalui tulisan yang unik dan cara yang berbeda dan jarang ditemui.

G. Definisi Operasional

Peneliti akan mendefinisikan variabel-variabel yang berhubungan dengan segala sesuatu yang akan diteliti. Variabel-variabel tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Model pembelajaran kooperatif dengan media gambar dua dimensi dalam pembelajaran menulis cerpen berbasis kisah heroik.

Model pembelajaran kooperatif dengan media gambar dua dimensi dalam pembelajaran menulis cerpen berbasis kisah heroik dapat diartikan sebagai penerapan pembelajaran dengan lebih mengutamakan kerjasama tim atau kelompok dalam pengerjaan cerpen. Media gambar dua dimensi digunakan untuk memudahkan siswa dalam menentukan setiap ide pokok dari tiap paragraf atau dari tiap peristiwa yang terjadi. Gambar yang telah disajikan harus diurut terlebih dahulu agar koheren dan menjadi cerita yang menarik. Gambar yang disajikan adalah gambar yang berorientasi kisah heroik pahlawan nasional Indonesia sehingga cerpen yang dihasilkan memiliki nilai

nasionalisme dan menggugah semangat dan moral bagi penulis dan pembacanya.

2. Kemampuan menulis cerpen berbasis kisah heroik

Kemampuan menulis cerpen berbasis kisah heroik adalah kemampuan siswa dalam menulis cerpen berbasis kisah heroik setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan media gambar dua dimensi. Yang dimaksud dengan kisah heroik di sini adalah kisah perjuangan pahlawan nasional. Beberapa Kisah pahlawan yang diangkat dari literatur sejarah adalah Pangeran Diponegoro, Sultan Hasanudin, dan K.H. Zainal Mustafa. Dari Literatur tersebut maka siswa akan mengalihwahanakannya menjadi cerpen dari beberapa kisah yang terdapat dalam literatur.

H. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Masing-masing bab berisi hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang meliputi pendahuluan, kajian teori, metodologi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian, simpulan dan saran, serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Bab satu berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian akan membahas berkenaan dengan alasan dilakukannya penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Media Gambar Dua Dimensi dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Kisah Heroik (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Madrasah Aliyah Kelas X Madrasah Aliyah Maarif) Permasalahan yang akan diteliti secara spesifik diuraikan pada bagian rumusan masalah. Tujuan dan manfaat penelitian menguraikan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan. Struktur organisasi skripsi menguraikan tentang sistematika penulisan dan garis besar isi dalam skripsi ini.

Bab dua dalam penelitian ini berisi kajian pustaka berupa konsep teori mengenai bidang yang dikaji dan kerangka berpikir. Konsep teori yang digunakan dalam kajian pustaka meliputi teori tentang model pembelajaran kooperatif,

keterampilan menulis cerpen, media pembelajaran gambar dua dimensi, dan kisah heroik. Sementara itu kerangka berpikir menjabarkan tentang pertautan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini.

Bab tiga dalam penelitian ini adalah perancangan metodologi penelitian yang akan diaplikasikan, yang meliputi metode penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional, instrumen penelitian, dan analisis data. Metode penelitian yang dipilih adalah eksperimen kuasi dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design* yang membagi penelitian menjadi dua bagian kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu instrumen perlakuan berupa RPP, instrumen tes berupa soal, dan instrumen penilaian berupa format penilaian menulis cerpen.

Bab empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan. Bab ini di dalamnya akan memaparkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari pengambilan data dan penelitian.

Bab lima mencakup simpulan dan saran. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian. Saran ditujukan untuk perbaikan-perbaikan dalam penelitian selanjutnya.

Bagian terakhir dalam skripsi ini adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka memuat sumber yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan skripsi. Lampiran-lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian dan penulisan skripsi.